

Tinjauan Teoritis Pendidikan Akidah dalam Keluarga sebagai Strategi Pencegahan Internet Gaming Disorder (IGD)

Irhas

IAIN Takengon, Aceh, Indonesia

e-mail: irhas@iaintakengon.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: June 28, 2025

Revised: July 14, 2025

Accepted: July 15, 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Akidah; Internet Gaming Disorder; Keluarga; Pencegahan; Psikososial Islami

Keywords:

Akidah Education; Internet Gaming Disorder; Family; Prevention; Islamic Psychosocial.

ABSTRACT

Penelitian ini merupakan tinjauan teoretis yang bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan akidah dalam keluarga sebagai strategi pencegahan *Internet Gaming Disorder* (IGD) dalam keluarga. IGD merupakan gangguan perilaku adiktif yang semakin mengancam perkembangan psikososial anak di era digital. Keluarga sebagai institusi pendidikan pertama memiliki peran strategis dalam membentuk akidah dan kontrol diri anak agar terhindar dari perilaku adiktif. Artikel ini menunjukkan bahwa pendidikan akidah berkontribusi dalam memperkuat kontrol diri anak melalui penanaman nilai tauhid, kesadaran moral, dan regulasi diri yang berlandaskan keimanan. Prinsip tauhid juga berperan dalam membangun kesadaran digital, yakni kemampuan anak menempatkan penggunaan teknologi secara proporsional dan tidak menjadikannya sebagai objek ketergantungan emosional. Kajian ini merekomendasikan strategi implementasi pendidikan akidah dalam keluarga, termasuk pembiasaan nilai, keteladanan, pendampingan digital, dan penguatan komunikasi religius sebagai upaya preventif terhadap risiko IGD. Temuan konseptual ini menegaskan bahwa penguatan akidah dalam keluarga memiliki potensi signifikan dalam membentuk perilaku digital yang sehat serta mencegah kecenderungan adiktif pada *game online*.

This study is a theoretical review that aims to examine the role of faith education in the family as a strategy for preventing Internet Gaming Disorder (IGD) in children. IGD is an addictive behavioural disorder that increasingly threatens children's psychosocial development in the digital age. The family, as the first educational institution, has a strategic role in shaping children's faith and self-control to avoid addictive behaviour. This article shows that religious education contributes to strengthening children's self-control through the instillation of monotheistic values, moral awareness, and self-regulation based on faith. The principle of monotheism also plays a role in building digital awareness, namely the ability of children to use technology proportionally and not make it an object of emotional dependence. This study recommends strategies for implementing religious education in the family, including instilling values, setting an example, providing digital guidance, and strengthening religious communication as preventive measures against the risks of IGD. These conceptual findings confirm that strengthening religious beliefs in the family has significant potential in shaping healthy digital behavior and preventing addictive tendencies in online gaming.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Irhas,

IAIN Takengon, Aceh, Indonesia

Jl. Yos Sudarso/A. Dimot No. 10 Takengon, Aceh Tengah, Aceh, Indonesia.

e-mail: irhas@iaintakengon.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital saat ini telah membawa dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola interaksi anak dan remaja. Salah satu dampak negatif dari kemajuan ini adalah munculnya perilaku kecanduan gim internet yang diklasifikasikan sebagai *Internet Gaming Disorder* (IGD) dalam DSM-5 oleh *American Psychiatric Association* (APA). IGD merupakan gangguan mental yang ditandai dengan kesulitan dalam mengontrol waktu bermain gim, sehingga mengganggu fungsi sosial, akademik, dan psikologis individu (American Psychiatric Association, 2013).

Di Indonesia, kasus IGD semakin meningkat, terutama pada kelompok usia sekolah. Berdasarkan data survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2023), sekitar 80% pengguna internet usia 10–19 tahun mengakses *platform* gim daring secara rutin, dengan sebagian besar menunjukkan ciri-ciri adiktif. Situasi ini memunculkan kekhawatiran terhadap dampak jangka panjang yang mengancam stabilitas pendidikan dan kesehatan mental anak.

Dalam pendidikan Islam, keluarga merupakan institusi primer pembentukan akidah dan karakter. Namun, pengaruh media digital sering kali menggeser otoritas keluarga dalam pendidikan moral dan religius. Rendahnya internalisasi akidah dalam keluarga membuat anak kurang memiliki *self-control* dan *self-awareness* dalam penggunaan teknologi. Hal ini menjadi salah satu faktor risiko meningkatnya kecenderungan IGD.

Sejumlah penelitian sebelumnya menelaah IGD dari perspektif psikologi kognitif, perilaku, maupun neurobiologi (Rooij, n.d.; Montag, n.d.; King & Delfabbro, 2019; Wang, Ren, Long, Liu, & Liu, 2019; Teng et al., 2020). Namun, sangat sedikit kajian yang menautkan peran pendidikan akidah sebagai fondasi pencegahan adiksi digital. Inilah *research gap* yang ingin dijawab oleh artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Tujuan utamanya adalah menelaah secara konseptual dan teoritis bagaimana pendidikan akidah dalam keluarga dapat menjadi strategi preventif terhadap *Internet Gaming Disorder* (IGD) pada anak. Penelitian ini tidak menggunakan data lapangan, melainkan mengandalkan kajian terhadap sumber-sumber yang relevan yang berasal dari kitab turats tafsir, dokumen resmi dari organisasi internasional seperti WHO dan APA dan penelitian yang pernah dipublikasikan dari jurnal.

Data dianalisis dengan pendekatan analisis isi tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama dari literatur terkait, kemudian mengelompokkannya ke dalam kerangka teoretis yang mendukung tujuan kajian. Fokus utama analisis diarahkan pada hubungan antara internalisasi nilai akidah dan pencegahan gangguan perilaku adiktif digital.

TINJAUAN PUSTAKA**1. Konsep Pendidikan Akidah dalam Keluarga Muslim**

Pendidikan akidah merupakan tanggung jawab utama orang tua sebagaimana tercantum dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 yang menyerukan agar keluarga dijaga dari api neraka, termasuk dari penyimpangan perilaku yang menyebabkan anggota keluarga lalai dan meninggalkan kewajibannya selaku muslim.

Pendidikan akidah dalam keluarga Islam merujuk pada proses menanamkan keyakinan yang benar kepada Allah SWT, termasuk aspek keesaan (tauhid), pengawasan Ilahi (*muraqabah*), dan keyakinan terhadap hari akhir. Dalam Islam diyakini bahwa setiap manusia terlahir dengan

potensi bertauhid dalam dirinya. Potensi ini juga dikenal dengan istilah fitrah beragama. Setelah terlahir ke dunia, potensi bertauhid itu selanjutnya dibina dan dibentuk lebih lanjut oleh orang tuanya. Dalam bahasa hadis disebutkan bahwa orang tua menjadikan anaknya beragama seperti orang Yahudi, Nasrani, Majusi atau tetap menjadi orang beriman.

2. *Internet Gaming Disorder (IGD): Perspektif Psikologis dan Sosial*

Pada tahun 2013, *American Psychiatric Association* (APA) memasukkan kecanduan permainan melalui jaringan internet (*game online*) sebagai sebuah gangguan kesehatan mental ke dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* edisi kelima (DSM-5). APA menyebutkan seseorang disebut mengalami IGD jika mengalami lima atau lebih gejala dari sembilan gejala dalam kurun waktu dua belas bulan, maka dia disebut mengalami IGD. (American Psychiatric Association, 2013)

Pertama, selalu asyik dengan permainan gim *online* sehingga bermain gim menjadi aktifitas dominan. *Kedua*, menampakkan indikasi sedih, cemas atau cepat marah ketika dijauhkan dari permainannya. *Ketiga*, mengabaikan kebutuhannya yang lain karena ia membutuhkan waktu yang banyak untuk bermain. *Keempat*, tidak bisa berhenti atau mengurangi waktu bermain. *Kelima*, tidak ada minat terhadap hobi atau kegiatan lain yang sebelumnya diminati. *Keenam*, terus bermain walaupun timbul banyak masalah akibat bermain gim *online*. *Ketujuh* berbohong kepada siapapun terkait lamanya waktu yang digunakan untuk bermain. *Kedelapan*, motivasi bermain gim *online* adalah untuk menghilangkan kebosanan, perasaan marah, putus asa atau suasana negatif lainnya. *Kesembilan*, memiliki resiko terancam putus hubungan, diberhentikan dari pekerjaan atau pendidikan. (American Psychiatric Association, 2013)

3. Keluarga sebagai Agen Sosialisasi dan Proteksi Digital

Keluarga adalah agen utama dalam sosialisasi nilai dan pengendalian perilaku anak, terutama melalui peran kedua orang tua. Dalam teori kognisi sosial Albert Bandura, disebutkan bahwa manusia belajar melalui observasi dan model perilaku yang ditampilkan oleh lingkungan terdekat. (Bandura, 2001). Anak yang tumbuh di lingkungan keluarga religius dengan struktur pendidikan akidah yang baik cenderung memiliki pengendalian diri yang lebih kuat.

Hasil kajian oleh Bonnaire & Phan (2017) menyatakan bahwa penguatan nilai religius dalam keluarga dapat berfungsi sebagai filter dalam pengambilan keputusan anak, termasuk dalam mengelola aktivitas daring. Pendidikan akidah menjadi bagian dari sistem nilai yang bekerja sebagai rem psikologis terhadap perilaku adiktif.

Penelitian oleh Wartberg menunjukkan bahwa faktor keluarga, seperti rendahnya pengawasan orang tua, lemahnya ikatan emosional, dan kurangnya nilai religius, merupakan faktor risiko penting terhadap munculnya IGD pada anak dan remaja. Oleh karena itu, peran keluarga, khususnya dalam membentuk nilai dan perilaku anak, sangat penting sebagai proteksi awal. (Wartberg et al., 2014); (Wartberg, Aden, Thomsen, & Thomasius, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Akidah dan Kontrol Diri Anak

Manusia terlahir memiliki potensi iman dalam dirinya. Firman Allah surah al-Rum ayat 30 menyebutnya dengan istilah fitrah yang berasal dari Allah.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Menurut Hamka (2003), ayat ini berisi perintah agar tetap berada pada fitrah bertauhid atau beragama yang telah dijadikan Allah sebagai agama yang *hanif* dan belum tercampur dengan pengaruh keyakinan yang lain. Dalam ayat lain, surah al-A'raf ayat 172 disebutkan fitrah

beragama itu adalah bentuk pengakuan manusia sebelum terlahir ke dunia dan masih dalam wujud ilmu Tuhan.

Dalam hadis Rasulullah saw. disebutkan betapa pentingnya peranan keluarga dalam membentuk dan membina keyakinan anaknya. Orang tua sebagai lingkungan terdekat yang selanjutnya memiliki peran utama untuk mengarahkan potensi iman itu sehingga menjadikan anaknya tetap beriman dan tidak berpindah menjadi pengikut Yahudi, Nashrani atau Majusi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِنَانِهِ كَمَا تُنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذَاءٍ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَأُوا إِنَّ شِئْتُمْ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ)

Dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah Saw telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?' 'Lalu Abu Hurairah berkata: 'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (HR. Muslim no. 4903).

Ayah selaku pemimpin dalam keluarga memegang peranan penting untuk menciptakan stabilitas sosial di keluarganya. Redaksi hadis menyebut istilah *ra'in* untuk setiap pemimpin, termasuk ayah sebagai *ra'in* terhadap istri dan anaknya. Begitu juga seorang ibu yang diamanahi *ri'ayah* terhadap anaknya selaku pihak yang belum bisa menjadi agensi personal dalam kognisi sosial. Secara etimologi, *ra'â-yar'â-ra'yan* berarti menjaga hewan ternak dengan cara memberi makannya atau melindunginya dari mara bahaya. Seolah hadis ini menegaskan bahwa tanggung jawab penjagaan stabilitas keluarga dengan memenuhi segala kebutuhannya dan menghindarkannya dari hal-hal yang mengancam stabilitas keluarga berada pada orang tua.

Dalam al-Quran disebutkan contoh bagaimana Lukman membina anaknya dengan pendidikan tauhid. Hal itu terdapat dalam surah Lukman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.

Paling tidak ada tiga poin penting dari ayat ini dalam konteks pendidikan akidah dalam keluarga. Pertama, tauhid adalah dasar seluruh pendidikan ketuhanan dan moral. Kedua, syirik disebut sebagai kezaliman besar karena mematikan fitrah manusia dan merusak struktur spiritual manusia dengan menghilangkan arah hidup. Ketiga, ayat ini menegaskan bahwa pendidikan akidah harus menjadi pondasi paling awal dalam keluarga.

Sebagai implikasi tarbawi dari ayat ini adalah menekankan bahwa tujuan pertama pendidikan dalam keluarga adalah menanamkan orientasi ketuhanan yang jelas. Orientasi ini membangun kontrol diri (*self-control*) serta kemampuan membedakan antara hal yang bermanfaat dan mudarat, termasuk dalam penggunaan teknologi digital. Anak yang dididik dengan menanamkan *self-control* akan dapat tercegah dari gejala IGD sesuai dengan yang ditetapkan oleh APA. Penulis mendukung pandangan Wartberg et al., 2015 serta Bonnaire & Phan, (2017) dalam hal sikap orang tua dan fungsi keluarga berpengaruh dalam mencegah anak-anaknya untuk tidak tebak dengan IGD.

Dalam konteks pencegahan terhadap gejala IGD, melalui pendidikan akidah ditanamkan keberadaan Allah sebagai sang pencipta. Selaku pencipta, Allah yang maha mengatur segala sesuatu dan aturan Allah di atas segala aturan. Melatih diri untuk mengikuti aturan Allah bermanfaat dalam mencegah jenis gejala atau simptom IGD. Allah yang mengobati segala jenis

penyakit dan ada Allah yang memberikan ketenangan dari segala persoalan. Sehingga tidak perlu menarik diri, murung, cemas dan marah ketika dijauhkan dari permainan.

2. Hubungan antara Tauhid dan Kesadaran Digital

Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, mengajarkan keyakinan akan keesaan Allah sebagai Tuhan yang Maha Melihat dan Maha Mengatur segala aspek kehidupan manusia, termasuk aktivitas dalam ruang digital. Kesadaran akan keberadaan Allah (*muraqabah*) yang senantiasa mengawasi menjadi landasan penting dalam membangun kesadaran digital yang bertanggung jawab. Ketika seseorang meyakini bahwa segala perbuatannya—baik terang-terangan maupun tersembunyi—akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, maka hal ini secara alami akan membentuk pola perilaku yang lebih etis dan moderat dalam penggunaan teknologi.

Lukman juga mengajarkan kepada anaknya bahwa Allah Maha Mengetahui apapun yang diperbuat manusia. Dalam ayat 16 surah Lukman disebutkan demikian.

يُنَبِّئُ إِيَّاهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Pendidikan akidah dalam ayat di atas menekankan keberadaan Allah yang mengawasi segala perbuatan manusia. Tidak ada yang tersembunyi dari Allah sedikitpun. Selain itu, keyakinan akan yang gaib dalam Islam membawa pada pemahaman akan adanya malaikat yang ditugaskan Allah untuk mencatat perbuatan baik dan buruk manusia. Sehingga dengan selalu merasa diawasi Allah, manusia tidak akan lepas kendali. Ia terlatih mengendalikan diri. Ia tidak akan berbohong kepada siapapun karena ada pengawasan Allah.

Dalam konteks kehidupan digital, kesadaran tauhid mampu membatasi seseorang dari penggunaan media digital secara berlebihan dan destruktif. Seseorang yang memahami tauhid tidak akan menuhankan permainan, media sosial, atau perangkat digital. Ia mampu mengatur waktunya, memprioritaskan kewajiban utamanya, dan menjadikan teknologi sebagai alat, bukan tujuan hidup. Tauhid juga memberikan kerangka nilai yang membangun etika bermedia. Dalam ruang digital yang sering kali tanpa batas, tauhid menanamkan prinsip bahwa kebebasan harus diimbangi dengan tanggung jawab di hadapan Allah. Dengan demikian, akan lebih mawas diri terhadap kecanduan gim *online*, karena menyadari bahwa semua akan dicatat dan dihisab.

Dengan menanamkan nilai-nilai tauhid sejak dini melalui pendidikan tauhid, anak-anak dibekali kerangka spiritual yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman digital. Tauhid bukan hanya keyakinan abstrak, tetapi menjadi energi moral dan spiritual untuk menjalani kehidupan digital dengan penuh tanggung jawab, kendali diri, dan keseimbangan. Tauhid juga menginternalisasi konsep keadilan dan moderasi. Islam melarang *ghuluw* (berlebihan) dalam segala hal, termasuk bermain gim. Dengan memahami prinsip ini, anak akan lebih mudah mengembangkan pola penggunaan teknologi yang sehat dan seimbang.

3. Strategi Implementasi Pendidikan Akidah dalam Keluarga

Dalam teori kognisi sosial Albert Bandura, disebutkan bahwa manusia sebagai produsen sistem sosial dan juga sekaligus menjadi produk dari sistem sosial tersebut. Artinya, sistem sosial dibentuk secara aktif oleh manusia untuk manusia (Bandura, 2001). Dari tiga jenis agensi perubahan dalam kognisi sosial—yaitu agen personal, agen proksi dan agen kolektif—peranan kedua orang tua sebagai otoritas tertinggi dalam keluarga sebagai agen proksi. Dalam konteks pendidikan akidah dalam keluarga, orang tua diamanahi kewajiban mendidik anaknya sehingga tetap berada dalam ketauhidan kepada Allah.

Strategi implementasi pendidikan akidah dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama yaitu melalui komunikasi dialogis dan pembiasaan atau keteladanan dalam keluarga. Pertama, melalui komunikasi spiritual yang tidak menggurui, namun mengajak anak berdialog tentang

makna iman, tanggung jawab, dan dampak dunia digital terhadap jiwa mereka. Strategi ini bukan hanya membentuk aspek kognitif, tetapi juga menyentuh afeksi dan spiritualitas anak.

Pendidikan akidah dalam surah Lukman ayat 13 di atas disampaikan dengan cara lembut, menyentuh hati serta penuh kasih sayang. Lukman memanggil anaknya dengan ungkapan *yaa bunayya* dengan bentuk *tashghir*. Itu adalah bentuk ungkapan yang memperlihatkan rasa kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Menyampaikan ajaran tauhid juga dilakukan Lukman dengan memberikan *mau'izhah*, yaitu menyampaikannya dengan penuh kelembutan dan langsung masuk ke dalam hati.

Contoh lain cara yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dengan berdiskusi dan menggunakan tutur kata yang lembut kepada anaknya saat ada perintah mengurbankan anaknya Ismail. Firman Allah surah al-Shaffat ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِي أَنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَاقَبْتُ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.” (Q.S. al-Shaffat/37: 102)

Dialog antara Nabi Ibrahim dengan anaknya Nabi Ismail di atas mengajarkan betapa komunikasi antara orang tua dengan anak harus menggunakan tata cara yang baik dan tata bahasa yang lemah lembut. Selain itu, dialog dalam keluarga diusahakan adanya diskusi untuk melaksanakan syariat.

Berdasarkan penelitian Wartberg et al., (2014) di Jerman menyatakan bahwa dengan komunikasi yang baik akan tercipta dukungan emosional yang baik antara orang tua dan anak. Hal itu sangat efektif dalam mencegah perilaku penyimpangan penggunaan internet oleh remaja. Penelitian lain dilakukan oleh Yen et al., (2007) di Taiwan menyatakan bahwa komunikasi yang tidak terjalin dengan baik dalam keluarga dapat meningkatkan resiko terjadinya penyimpangan perilaku bermain gim *online*. Sebaliknya, komunikasi yang baik dapat meningkatkan fungsi keluarga dalam IGD.

Strategi kedua yaitu perwujudan nilai-nilai yang lahir dari ketauhidan melalui pembiasaan. Pembiasaan akan berjalan dengan efektif dengan keteladanan yang dicontohkan oleh kedua orang tua. Hadis muslim di atas menekankan betapa tradisi dan kebiasaan sehari-hari yang dilakukan dan dicontohkan oleh orang tua akan menjadikan anaknya persis seperti orang tuanya. Bahasa hadis menyebutkan bahwa anak yang dibesarkan dalam kebiasaan tradisi dan lingkungan Yahudi akan menjadi pengikut Yahudi. Dalam konteks kebiasaan digital yang baik yang dicontohkan oleh orang tua akan menjadi teladan anak dalam berperilaku digital. Orang tua harus mencerminkan sikap yang bijak dan disiplin agar anak meneladani orang tua dalam pengelolaan digital secara Islami.

Ketika kebiasaan perilaku digital yang sehat orang tua sudah diteladani oleh anak, maka pendampingan dan pengawasan digital juga akan lebih mudah diterapkan. Terlebih, anak sudah dibekali dengan pendidikan ketauhidan yang menekankan pengawasan Allah melebihi dari pengawasan siapapun termasuk pengawasan orang tua. Penelitian Yen et al., (2007) menyebutkan bahwa pembiasaan tradisi buruk dalam keluarga berkorelasi dengan peningkatan resiko IGD. Sebaliknya, kebiasaan yang baik oleh orang tua berkorelasi dengan pengurangan resiko IGD.

KESIMPULAN

Pendidikan akidah dalam keluarga memainkan peran kunci dalam membentuk anak yang beriman, bertanggung jawab, dan memiliki kontrol diri yang kuat terhadap penggunaan teknologi, termasuk dalam menghadapi ancaman *Internet Gaming Disorder*. Melalui penanaman kesadaran akan keberadaan dan pengawasan Allah, serta penguatan nilai tanggung jawab, ketahanan

emosional, pendidikan akidah menjadi tameng spiritual dan moral yang efektif bagi anak dalam penggunaan teknologi.

Melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi spiritual, nilai-nilai tauhid dan *muraqabah* dapat ditanamkan sejak dini kepada anak dalam lingkungan keluarga. Nilai-nilai tersebut diyakini memiliki pengaruh positif terhadap pengendalian impuls, pengurangan perilaku kompulsif, dan pembentukan kesadaran digital yang seimbang. Dengan demikian, pendidikan akidah bukan hanya membentuk karakter utuh yang tangguh secara spiritual dan emosional, tetapi juga membentengi anak dari penyimpangan perilaku daring.

Rekomendasi bagi orang tua adalah diperlukan komitmen untuk menjadikan rumah sebagai madrasah pertama yang menanamkan nilai-nilai akidah secara konsisten, tidak hanya melalui nasihat, tetapi juga melalui keteladanan digital yang bijak dan religius. Bagi pendidik dan konselor, perlu mengintegrasikan pendidikan akidah dalam kurikulum bimbingan dan konseling di sekolah untuk membantu mencegah IGD dan gangguan perilaku daring lainnya. Bagi pemerintah dan institusi Islam dapat mengembangkan program edukasi keluarga berbasis nilai akidah yang dikemas secara kontekstual dan relevan dengan tantangan parenting digital masa kini. Untuk penelitian selanjutnya diperlukan penelitian lapangan berbasis kuantitatif maupun kualitatif untuk menguji secara empiris hubungan antara pendidikan akidah dan tingkat kerentanan anak terhadap IGD, serta untuk menyusun model intervensi berbasis nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (Ed. 5).
- Bandura, A. (2001). Social Cognitive Theory : An Agentive Perspective, 1–26.
- Bonnaire, C., & Phan, O. (2017). Relationships between parental attitudes, family functioning and Internet gaming disorder in adolescents attending school. *Psychiatry Research*, 255(January), 104–110. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2017.05.030>
- Hamka. (2003). *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- King, D. L., & Delfabbro, P. H. (2019). *Internet Gaming Disorder: Theory, Assessment, Treatment, and Prevention*. Academic Press.
- Montag, C. (n.d.). *Internet Addiction*.
- Rooij, A. J. Van. (n.d.). *Online video game addiction*.
- Teng, Z., Pontes, H. M., Nie, Q., Xiang, G., Griffiths, M. D., & Guo, C. (2020). Internet Gaming Disorder and Psychological Well-being: A Longitudinal Study of Older-aged Adolescents and Emerging Adults. *Addictive Behaviors*, 106530. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2020.106530>
- Wang, Q., Ren, H., Long, J., Liu, Y., & Liu, T. (2019). Research progress and debates on gaming disorder, (May 2013), 1–6. <https://doi.org/10.1136/gpsych-2019-100071>
- Wartberg, L., Aden, A., Thomsen, M., & Thomasius, R. (2015). [Relationships between family interactions and pathological internet use in adolescents: an review]. *Zeitschrift für Kinder- und Jugendpsychiatrie und Psychotherapie*, 43(1), 9–17; quiz 18–9. <https://doi.org/10.1024/1422-4917/a000328>
- Wartberg, L., Kammerl, R., Rosenkranz, M., Hein, S., Schwinge, C., Petersen, K., & Thomasius, R. (2014). The Interdependence of Family Functioning and Problematic Internet Use in a Representative Quota Sample of Adolescents, 17(1), 14–18. <https://doi.org/10.1089/cyber.2012.0494>
- Yen, J.-Y. et al. (2007). Family Factors of Internet Addiction and Substance, 10(3). <https://doi.org/10.1089/cpb.2006.9948>